

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan menggambarkan kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan (Sukriya, 2011). Hal ini sekaligus sebagai bentuk pertanggung jawaban manajer kepada pemilik, investor serta pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu laporan keuangan harus memenuhi tujuan, aturan serta prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku umum serta agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggung jawabkan dan bermanfaat bagi setiap penggunaannya (Risdiyani dan Kusmuriyanto, 2015).

Standar Akuntansi Keuangan memberikan kebebasan bagi perusahaan untuk memilih metode maupun estimasi akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Salah satu konsep yang dianut dalam proses pelaporan keuangan adalah konsep konservatisme (Risdiyani dan Kusmuriyanto, 2015).

Lo (2005) dalam Mamesah, Saerang, dan Lambey (2016) mendefinisikan konservatisme sebagai suatu pandangan pesimistik dalam akuntansi. Konservatisme dilatarbelakangi oleh pencatatan laporan keuangan perusahaan berbasis akrual. Pencatatan berbasis akrual mengandung berbagai kemungkinan yang menyebabkan pendapatan dicatat meskipun sebenarnya kas belum diterima dan beban dicatat meskipun kas belum dikeluarkan. Ketidakpastian di masa datang ini membuat suatu kondisi yang menyebabkan munculnya konservatisme

akuntansi yang secara sederhana dapat diartikan sebagai tindakan kehati-hatian atau sikap pesimis dalam pencatatan laporan keuangan. Kehati-hatian ini menyebabkan angka dalam laporan keuangan dicatat lebih rendah atau lebih tinggi daripada nilai yang sebenarnya.

Konservatisme berakar dalam ketidakpastian yang meliputi semua pengukuran akuntansi. Terdapat anggapan yang diterima luas bahwa kepentingan investor dan kreditor akan lebih terpengaruh secara buruk dengan menyajikan terlalu tinggi aktiva dan laba daripada menyajikannya terlalu rendah. Selain itu, kadangkala para manajer perusahaan bersikap terlalu optimis. Tugas akuntanlah untuk menghadang optimisme berlebihan mereka tersebut dan memastikan bahwa hal itu tidak merambat ke laporan keuangan perusahaan (Simamora, 2000). Banyaknya kasus kecurangan di Indonesia secara tidak langsung mengidentifikasi rendahnya konservatisme akuntansi yang diterapkan perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya (Wardhani, 2008).

Brilianti (2013) Konservatisme dapat dijelaskan dari perspektif teori keagenan. Dalam teori keagenan terdapat pemisahan antara pihak agen dan prinsipal. Hal tersebut dapat berakibat pada munculnya potensi konflik yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Pihak manajemen sebagai agen yang mempunyai tujuan tertentu misalnya untuk mendapatkan bonus akan cenderung menyusun laporan keuangan dengan angka laba yang besar atau yang biasa disebut manajemen laba. Untuk mencegah hal tersebut terjadi, konservatisme akuntansi dapat diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan.

Penelitian tentang konservatisme akuntansi telah banyak dilakukan, namun penelitian tersebut menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi, diantaranya adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, *leverage*, pertumbuhan perusahaan, *financial distress* dan komite audit.

Kepemilikan saham oleh institusional akan meningkatkan peran pihak institusional dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja manajer (Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015). Hal ini pernah diungkapkan oleh Brilianti (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat menghindari tindakan oportunistik manajer dan cenderung meminta manajemen untuk menerapkan akuntansi yang konservatif.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Wardhani (2008) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan institusional dalam struktur kepemilikan perusahaan maka semakin mendorong penggunaan prinsip akuntansi yang konservatis yang diukur dengan ukuran akrual. Perusahaan besar dan perusahaan yang mengalami pertumbuhan yang baik akan cenderung menggunakan prinsip akuntansi yang kurang konservatif (lebih agresif) dengan menggunakan media akrual. Semakin besar profitabilitas dan tingkat hutang perusahaan maka tingkat konservatisme akuntansi dengan ukuran akrual akan semakin besar. Namun menurut Veres, Darmadji, dan Sutanto (2013) kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini diduga karena pihak institusi lebih berfokus pada *current earning*. Hasil penelitian Risdiyani dan

Kusmuriyanto (2015) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, namun tanda negatif berarti bahwa peningkatan kepemilikan institusional akan menurunkan penerapan konservatisme akuntansi.

Wu (2006) dalam Wardhani (2008) menjelaskan bahwa hubungan negatif antara konservatisme dengan kepemilikan manajerial dapat disebabkan oleh adanya kecenderungan manajer dengan kepemilikan ekuitas tinggi akan memilih untuk menggunakan tingkat konservatisme yang lebih rendah untuk menghindari penurunan harga. Namun, hasil penelitian Rohmiatin (2016) Struktur kepemilikan manajerial yang semakin tinggi atas saham yang ada dalam perusahaan akan mendorong manajer cenderung memilih akuntansi yang konservatif. Perasaan memiliki manajer terhadap suatu perusahaan tersebut membuat manajer tidak hanya memikirkan bonus yang akan didapatkan apabila labanya tinggi tetapi manajer lebih mementingkan kontinuitas perusahaan dalam jangka panjang sehingga manajer tertarik untuk mengembangkan perusahaan.

Menurut Indra dan Ivan (2006) dalam Veres, dkk. (2013) tujuan dari komisaris independen ialah untuk menyeimbangkan pengambilan keputusan khususnya dalam rangka melindungi pemegang saham minoritas dan pihak-pihak yang terkait lainnya. Semakin besar jumlah dewan komisaris independen maka dihasilkan laba yang konservatif dikarenakan pihak tersebut berkewajiban melindungi pihak pemegang saham minoritas. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Wardhani (2008) yang membuktikan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Namun penelitian Veres, dkk. (2013) serta penelitian Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015)

membuktikan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Leverage menunjukkan seberapa besar aset yang digunakan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan dibiayai oleh hutang dari pihak eksternal perusahaan. Apabila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka perusahaan akan semakin menerapkan prinsip yang konservatif (Brilianti, 2013). Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Prahasita (2016) serta Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Namun penelitian Sukriya (2011) dan Hani (2012) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, yaitu semakin tinggi tingkat hutang maka perusahaan akan cenderung mengurangi pemilihan metode akuntansi yang konservatif.

Menurut Deslatu dan Susanto (2007) dalam Septian dan Anna (2014) pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*). Perusahaan untuk tumbuh dan berkembang membutuhkan kesempatan atau peluang, perusahaan juga membutuhkan dana sehingga menjadi tantangan bagi manajer untuk menyeimbangkan antara pendapatan dan penggunaan uang kas. Semakin tinggi kesempatan bertumbuh perusahaan semakin besar kebutuhan dana yang diperlukan perusahaan. Besarnya dana yang dibutuhkan perusahaan menyebabkan manajer menerapkan prinsip konservatisme agar pembiayaan untuk investasi dapat terpenuhi, yaitu dengan meminimalkan laba. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) serta penelitian Andreas, Ardeni, dan Nugroho (2017)

yang membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Namun penelitian Saputri (2013) membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Lo (2005) dalam Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) menyatakan bahwa tingkat kesulitan keuangan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan merupakan kondisi perusahaan yang mengarah pada ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayarannya dan apabila perusahaan tidak mampu menyelesaikannya akan mengarah pada kebangkrutan. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan menerapkan prinsip konservatisme, karena perusahaan akan lebih berhati-hati dalam memprediksi kondisi ekonomi yang akan datang.

Hasil penelitian Brilianti (2013) bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini diduga karena dalam menentukan anggota komite audit, perusahaan tidak memperhatikan frekuensi pertemuan komite audit dan aspek kompetensi akuntansi dari masing-masing individu yang dalam susunan komite audit sehingga pengawasan terhadap akuntansi perusahaan kurang baik dan laporan keuangan yang dihasilkan cenderung tidak konservatif. Namun berbeda dengan hasil penelitian Mamesah, dkk. (2016) menyatakan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi sebab komite audit dapat berperan dalam menyetarakan kepentingan antara *principal* dan *agent* dengan mendorong penerapan konservatisme dalam laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan argumentasi di atas, maka penelitian ini mengacu pada penelitian Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) dengan variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi dan variabel independennya Kepemilikan institusional, Kepemilikan manajerial, Proporsi komisaris independen, *Leverage*, Pertumbuhan perusahaan, dan *Financial Distress*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menambahkan variabel independen yaitu Komite audit yang berasal dari penelitian Mamesah, dkk (2016). Selain itu, periode penelitian adalah tahun 2014-2017.

Sesuai dengan latar belakang tersebut, maka judul penelitian ini adalah: **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2017).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah diajukan dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi?
3. Apakah komisaris independen berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi?

4. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi?
5. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi?
6. Apakah *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi?
7. Apakah komite audit berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris bahwa:

1. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.
2. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.
3. Proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.
4. *Leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.
5. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.
6. *Financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.
7. Komite audit berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi perusahaan, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan dan dasar pengambilan keputusan penerapan konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan perusahaan.
2. Bagi akademis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

E. Sistematika Penulisan Laporan Skripsi

Dalam penulisan skripsi yang dibuat, tersusun sistematika penulisan yang terbagi menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini berisi tentang telaah teori dan pengembangan hipotesis serta, kerangka konseptual atau model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang desain penelitian; populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel; variabel penelitian dan definisi operasional variabel; lokasi dan waktu penelitian; data dan prosedur pengumpulan data; teknik analisis.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang data penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.